

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu pesatnya mendorong setiap manusia dapat merespon semua perkembangan tersebut secara cepat untuk mengikutinya. Tuntutan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sangat dibutuhkan. Kemampuan untuk memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemauan berkerjasama secara efektif.

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi masyarakat, karena dengan pendidikan akan terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kecakapan dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan adanya pendidikan yang berkualitas, diharapkan mampu membentuk manusia-manusia yang terampil dan memiliki kecakapan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan untuk menyiapkan diri dalam menghadapi adanya persaingan yang ketat di era globalisasi.

Menurut Miarso (2007:46) bahwa :“Sumber daya manusia merupakan modal dasar pembangunan terpenting. Lebih lanjut dikatakan pendidikan untuk pembangunan kualitas manusia meliputi segala aspek perkembangan manusia dalam harkatnya sebagai makhluk yang berakal budi, sebagai pribadi, sebagai masyarakat dan sebagai warga negara.” Pendidikan harus mencerminkan proses memanusiakan manusia dalam arti mengaktualisasikan semua potensi yang

dimilikinya menjadi kemampuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat luas.

Pendidikan adalah aspek universal yang selalu dan harus ada dalam kehidupan manusia (Indriana, 2011:5). Tanpa pendidikan, manusia tidak akan pernah berkembang dan berkebudayaan. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Perkembangan zaman yang kian pesat mempengaruhi segala aspek kehidupan, salah satunya di bidang seni. Perubahan ini didasari oleh pandangan manusia yang dinamis dalam konsep, proses, dan hasil karya berkesenian. Oleh sebab itu pendidikan seni harus dibina dan ditumbuh kembangkan di masyarakat karena mempunyai peranan yang penting dalam upaya pemenuhan kebutuhan kehidupan manusia. Upaya tersebut dapat dilakukan di sekolah dan di luar sekolah.

Sekolah sebagai sebuah lembaga yang menjadi tempat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dan mendidik anak, mempunyai peran tanggung jawab untuk membantu setiap siswa dalam mengembangkan semua kemampuan, termasuk salah satunya adalah mengembangkan kemampuan musikalnya. Untuk mencapai hasil yang maksimal dan sesuai dengan harapan, sekolah membutuhkan tenaga pengajar atau guru yang memadai dan profesional.

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu lembaga pendidikan yang memberi pelayanan ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, olahraga, seni budaya, dan lain-lain. Sekolah sebagai sebuah lembaga

pendidikan formal harus memberikan pengetahuan dan membekali keterampilan kepada siswa untuk mempersiapkan manusia yang berkompeten. Maka dari itu, guru diharapkan mampu membentuk siswa yang terampil dan memiliki kecakapan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan termasuk pada bidang seni budaya. Dimana mata pelajaran seni budaya yang berdasarkan kurikulum 2013 meliputi seni rupa, seni tari, seni teater dan seni musik.

Seni adalah suatu produk keindahan, suatu usaha manusia untuk menciptakan yang dapat mendatangkan kenikmatan (Soedarso, 1990 : 1). Seni merupakan segala sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan dan mampu membangkitkan perasaan orang lain. Seni terwujud melalui ketrampilan atau daya kreativitas manusia dalam bentuk karya-karya yang bersifat estetis dan simbolis.

Seni atau kesenian itu dibagi atas empat cabang yaitu seni musik, seni tari, seni teater, dan seni rupa. Keempat cabang seni ini dibedakan berdasarkan unsur media yang dipakai. Pada seni musik, media yang dipakai dan digarap adalah suara atau nada. Pada seni tari, media yang dipakai adalah gerak. Pada seni teater, media yang dipakai adalah akting atau peran. Pada seni rupa, media yang dipakai adalah rupa.

Jamalus (1988:1) berpendapat bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Musik tetap digunakan manusia tetapi dengan maksud yang berbeda-beda baik secara aktif maupun pasif misalnya musik di dalam ibadah keagamaan, perjuangan, hiburan,

perdagangan, dan di dalam pendidikan. Dalam penelitian ini musik yang dimaksud adalah musik di dalam pendidikan, dimana musik dalam pendidikan berfungsi untuk membantu perkembangan bakat dan pembawaan siswa, membantu membawa usaha memperkaya pengalaman musik untuk siswa didik baik di sekolah maupun di luar sekolah serta musik juga dapat mempengaruhi kehidupan pribadi siswa.

Adapun tujuan pendidikan musik untuk siswa di sekolah adalah untuk memberikan pengetahuan musik kepada siswa, memberi kepuasan dan sebagai alat untuk membebaskan emosi siswa, menambah pengalaman pribadi siswa serta mampu mengapresiasi karya seni, membawa siswa kearah disiplin dalam mencapai suatu tujuan, memberi siswa bermacam-macam pengalaman kepada siswa lain, untuk persiapan pada masa yang akan datang, serta dapat menjadi alat pengembangan siswa secara emosional (Hamdju, 1990:91-92). Jadi dengan demikian, seni musik adalah ungkapan gagasan atau perasaan yang estetis dan bermakna yang diwujudkan melalui media nada yakni suara manusia/vokal ataupun alat-alat musik yang ditata dengan prinsip-prinsip tertentu.

Di SMA Negeri 2 Pematangsiantar, pendidikan seni musik diajarkan melalui mata pelajaran seni budaya. Dalam mata pelajaran seni budaya tercakup empat cabang seni yakni seni musik, seni rupa, seni tari, seni teater. Di SMA Negeri 2 Pematangsiantar, pendidikan seni yang paling dominan dipelajari adalah pendidikan seni musik, sesuai dengan latar pendidikan guru yang mengajar adalah pendidikan seni musik.

Dalam pembelajaran seni musik, kompetensi yang diharapkan melalui proses pembelajaran seni musik adalah setiap siswa mampu membaca notasi

dengan baik, baik notasi angka maupun notasi balok. Terutama dalam penelitian ini merujuk kepada kemampuan membaca notasi balok. Kemampuan seorang siswa dalam membaca notasi balok tidak lepas dari pembelajaran teori yakni diawali dengan belajar teori dasar musik (TDM). Dalam materi ajar teori dasar musik disana mencakup pengenalan notasi balok beserta dengan unsur-unsur musik lainnya seperti : pengenalan garis para nada, tanda birama, tanda kunci, tanda kromatis, tangga nada, beserta dengan unsur-unsur musik lainnya.

Penjelasan diatas tadi menyebutkan bahwa kompetensi yang diharapkan pada diri setiap siswa adalah harus mampu membaca notasi dengan baik. Kemampuan membaca notasi balok baik dengan menggunakan suara atau vokal maupun dengan instrumen musik, khususnya instrumen musik yang bernada. Dalam pendidikan seni musik, pembelajaran atau latihan membaca notasi balok disebut solfegio.

Solfegio adalah latihan kemampuan pendengaran atau ketajaman pendengaran musik, baik ketepatan ritmik maupun ketepatan nadanya. Menurut Stanley (1980:454) dikatakan Solfegio adalah istilah yang mengacu pada menyanyikan tangga nada, interval dan latihan-latihan melodi dengan *sillaby zolmization* yaitu, dengan menyanyikan solmisasi (do, re, mi, fa, sol, la, si) dan kemudian dikembangkan dengan menempatkan huruf vokal (a, i, u, e, o) sebagai ganti solmisasi. Solfegio juga dapat diartikan sebagai ilmu dalam memahami interval musik dan notasi. Solfegio bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang jarak nada satu ke nada yang lain dengan cara menyanyikan berbagai macam bentuk notasi, dengan menyanyikan interval nada yang berbeda-beda.

Biasanya solfegio diajarkan dengan latihan-latihan menyanyikan solmisasi yang terus bertambah tingkat kesulitannya. Dalam perkembangannya solfegio bukan hanya menyanyi saja tetapi juga mendengar dan membaca nada. Kemampuan membaca nada disebut dengan *Sight Reading*, kemampuan mendengar nada disebut dengan *Ear Training*, sedangkan kemampuan menyanyi disebut dengan *Sight Singing*.

Berdasarkan observasi awal dengan melakukan pengukuran kemampuan praktek hasil belajar solfegio menggunakan lembar observasi yang merupakan standar format penilaian untuk materi solfegio yang dilakukan di SMA Negeri 2 Pematangsiantar, penulis menemukan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran solfegio di setiap kelas tergolong rendah. Dalam observasi pertama ini rendahnya hasil belajar solfegio siswa dilihat dari kemampuan penguasaan materi *sight reading*, *ear training* dan *sight singing* yakni kemampuan membaca atau menyanyikan melodi atau rangkaian nada dengan menggunakan notasi balok yang sangat buruk dan itu terpantau dalam proses pembelajaran di kelas. Penyebab rendahnya kemampuan siswa ini mungkin disebabkan oleh faktor strategi belajar yang digunakan selama ini kurang tepat yakni proses pembelajaran yang hanya berpusat kepada guru dan tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dan tidak terlepas juga faktor rendahnya kecerdasan musikal peserta didik, yang dapat mengakibatkan rendahnya nilai atau hasil belajar solfegio.

Proses belajar yang begitu panjang selama satu semester tidak dapat menolong siswa untuk mampu dengan baik membaca notasi balok atau belajar solfegio dengan baik sampai berhasil. Padahal dalam belajar musik, kemampuan

solfegeo seseorang sangat mendukung dalam meningkatkan kemampuan dalam bermusik. Kemampuan solfegeo dimulai dari latihan menyanyikan notasi balok dengan bentuk lagu tingkat yang mudah sampai tingkat yang sulit. Setelah mampu menyanyikan lagu tersebut dengan baik, kemudian baru dilanjutkan membaca notasi dengan menggunakan instrumen musik sebagai media, tanpa suara atau vokal seperti instrumen gitar, piano, biola dan lain-lain.

Tetapi melihat kemampuan membaca notasi atau solfegeo yang tergolong rendah, sangat tidak mungkin bisa lanjut ketahap membaca notasi balok dengan menggunakan instrumen musik. Melalui observasi awal dilihat keadaan ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah pada diri siswa itu sendiri, kebanyakan siswa pada setiap kelas tidak memiliki informasi awal tentang ilmu solfegeo. Hal ini tentu akan sangat menyulitkan seorang siswa dengan cepat dapat beradaptasi dengan pelajaran yang sedang akan dipelajarinya.

Faktor yang kedua adalah rendahnya minat siswa untuk mengikuti kursus musik di luar pelajaran sekolah melalui pendidikan non formal. Mahalnya biaya kursus musik juga mungkin menjadi alasan tambahan, sehingga membuat siswa enggan untuk mengikuti kursus-kursus musik. Hal ini juga sangat mempengaruhi kemampuan seorang siswa dalam mengikuti pelajaran seni musik di sekolah. Sebagai bahan perbandingan beberapa siswa yang pernah mengikuti kursus musik di luar sekolah, kemampuannya sudah cukup baik dalam membaca notasi balok, dan sudah mahir membaca partitur lagu dengan menggunakan salah satu instrumen musik. Tentu sangat berbanding terbalik dengan siswa yang tidak pernah sama sekali mengikuti program kursus musik, tidak memiliki pengalaman awal, pemahamannya tentang musik sangat rendah.

Faktor ketiga adalah rendahnya bakat siswa dalam hal bermusik. Sebahagian besar siswa dalam setiap kelas tidak memiliki bakat seni, sehingga mempengaruhi minat mereka terhadap pelajaran tersebut. Hal ini bisa dilihat dalam proses belajar mengajar, dalam diri siswa tidak ada gairah atau motivasi untuk meningkatkan kemampuan belajar solfegio.

Kemudian faktor kualitas guru juga sangat menentukan keberhasilan siswa dalam meningkatkan kompetensi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan membenahi strategi pembelajaran yang sesuai dan relevan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Menggunakan strategi pembelajaran yang tidak tepat akan mengakibatkan siswa bosan dan malas belajar. Kegiatan belajar mengajar yang kurang interaktif dan kurang bervariasi, mengakibatkan kebosanan pada diri siswa dan mengurangi minat dalam belajar. Hal ini akan berdampak pada nilai yang diperoleh siswa.

Hasil survei awal dan data yang didapatkan di SMA Negeri 2 Pematangsiantar menunjukkan bahwa ketercapaian kompetensi yang diharapkan belum maksimal. Nilai hasil belajar seni musik dalam setiap kelas rendah. Hal ini bisa dilihat dari data hasil belajar yang diperoleh dari Wakasek Bidang Kurikulum SMA Negeri 2 Pematangsiantar dalam tiga tahun terakhir sejak tahun ajaran 2013/2014 sampai dengan tahun ajaran 2015/2016, seperti pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Nilai Hasil Belajar Seni Budaya

Tahun Pelajaran	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
2013/2014	60	83
2014/2015	60	85
2015/2016	65	84

Berdasarkan data pada tabel diatas diperoleh hasil belajar seni budaya untuk tahun pelajaran 2014 sampai 2016 tergolong rendah, paling rendah pada nilai 60, sedangkan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) nilai praktek seni budaya adalah nilai 75. Rendahnya nilai siswa ini mungkin disebabkan oleh strategi belajar yang diterapkan yakni strategi belajar yang hanya berpusat pada guru dalam proses pembelajaran solfegio tidak mampu memaksimalkan usaha peningkatan hasil belajar siswa. Dan juga faktor kecerdasan musikal yang cenderung rendah juga bisa mengakibatkan rendahnya hasil belajar solfegio siswa. Kondisi seperti ini sangat berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran selanjutnya, dimana siswa tidak mampu melanjutkan pembelajaran musik ketahap yang lebih sulit yakni membaca notasi balok dengan menggunakan instrumen musik dan juga kurang mampu menerapkan dan mengaplikasikan ilmu yang diterima dimasa yang akan datang.

Bila dibandingkan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan bisa melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal 75, dan hasil belajar tersebut bisa digolongkan pada proses belajar yang berhasil. Hal ini bisa dilihat dari data hasil belajar yang diperoleh dari Wakasek Bidang Kurikulum SMA Negeri 2 Pematangsiantar dalam tiga tahun terakhir sejak tahun ajaran 2013/2014 sampai dengan tahun ajaran 2015/2016, seperti pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Nilai Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Tahun Pelajaran	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
2013/2014	79	90
2014/2015	80	92
2015/2016	82	93

Winkel (2009) menjelaskan rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa seperti intelegensi, minat, dan motivasi belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar di antaranya adalah strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Strategi pembelajaran yang digunakan guru-guru selama ini belum optimal sehingga menyebabkan timbulnya kebosanan siswa yang berakibat rendahnya hasil belajar. Untuk mengurangi atau bahkan menghindari strategi belajar yang terlalu monoton diupayakan berbagai strategi mengajar yang lebih efektif dalam menciptakan komunikasi yang multi arah, sehingga diharapkan juga menimbulkan dan meningkatkan interaksi yang proaktif dalam pembelajaran Seni Musik.

Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai, hasil belajar solfegio siswa diharapkan dapat diperbaiki. Salah satu strategi yang diprediksi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran seni musik adalah strategi pembelajaran *quantum learning* dari konstruktivisme. Strategi pembelajaran kuantum merupakan terjemahan dari bahasa asing yaitu *quantum learning*. Bobbi DePorter & Mike Hernacki, (2001:16) menyatakan bahwa *Quantum Learning* adalah kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat

mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. *Quantum learning* mengasumsikan bahwa siswa, jika mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu, akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya.

Hamruni (2012:55) menyatakan dalam konsep belajar *Quantum Learning* mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki potensi otak yang relatif sama, tinggal bagaimana mereka mengolahnya. Bila seseorang mampu mengenali tipe belajarnya dan melakukan pembelajaran yang sesuai, maka belajar akan sangat menyenangkan dan akan memberi hasil yang optimal.

DePorter & Hernacki (2012:57) seterusnya mengatakan bahwa *Quantum Learning* mencakup aspek-aspek penting dalam program neurolinguistik (NLP), yaitu satu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi. Program ini meneliti hubungan antara bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian antara siswa dan guru. Para pendidik dengan pengetahuan NLP memahami bagaimana menggunakan bahasa yang positif untuk meningkatkan tindakan-tindakan positif, yang merupakan faktor penting untuk merangsang otak yang paling efektif. Semua ini dapat pula menunjukkan dan menciptakan gaya belajar terbaik dari setiap orang, dan menciptakan pegangan dari saat-saat keberhasilan yang meyakinkan.

DePorter & Hernacki (2001 :38) mengungkapkan strategi *Quantum Learning* bisa mensugesti kerja otak kanan. Proses kerja otak kiri yang selalu bersifat logis, sekuensial, linear, dan mampu melakukan penafsiran abstrak dan simbolis, serta cara berpikirnya yang sesuai untuk tugas-tugas teratur, ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, mendapatkan detail dan fakta, dan

fonetik, dapat disesuaikan dengan cara berpikir otak kanan yang bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Cara berpikirnya sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui yang bersifat non verbal, seperti perasaan dan emosi, kesadaran yang berkenaan dengan perasaan (merasakan kehadiran suatu benda atau orang), kesadaran spasial, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreativitas, dan visualisasi.

Dalam Quantum Learning ini, memahami fungsi dan kerja kedua belahan otak sangat penting artinya. Orang yang mampu memanfaatkan kedua belahan otak ini juga cenderung seimbang dalam setiap aspek kehidupannya. Belajar terasa sangat mudah bagi mereka yang mempunyai pilihan, untuk menggunakan bagian otak yang diperlukan dalam setiap pekerjaan yang sedang dihadapi. Sebagian besar komunikasi diungkapkan dalam bentuk verbal atau tertulis, yang keduanya merupakan spesialisasi otak kiri, terutama bidang-bidang pendidikan, bisnis, dan sains cenderung berat ke otak kiri. Jika seseorang termasuk kategori otak kiri dan tidak melakukan upaya tertentu memasukkan beberapa aktivitas untuk otak kanan, maka ketidakseimbangan yang dihasilkannya dapat mengakibatkan stress dan juga kesehatan mental dan fisik yang buruk.

Strategi *Quantum Learning* ini menawarkan perlu dimasukkannya musik dan estetika dalam situasi belajar sebagai upaya mengimbangi kerja dari kedua bagian otak tersebut. Semua itu akan menghasilkan emosi positif, yang membuat otak anda lebih efektif. Emosi yang positif mendorong kekuatan otak, yang mengarah pada keberhasilan, yang selanjutnya dapat meningkatkan rasa hormat diri yang tinggi.

Dengan metode belajar yang tepat, siswa dapat meraih prestasi belajar secara berlipat ganda. Salah satu konsep dasar metode ini adalah belajar itu harus mengasyikan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih lebar dan terekam dengan baik. Dengan demikian, pembelajaran *quantum* dapat dikatakan sebagai strategi pembelajaran yang menekankan untuk memberikan manfaat yang bermakna dan juga menekankan pada tingkat kesenangan dari peserta didik atau siswa.

Quantum learning berusaha mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan ke dalam suasana belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis, dan emosi siswa menjadi suatu kesatuan kekuatan yang integral. *Quantum learning* berisi prinsip-prinsip sistem perancangan pengajaran yang efektif, efisien, dan progresif berikut metode penyajiannya untuk mendapatkan hasil belajar yang mengagumkan dengan waktu yang sedikit.

Dalam praktik *quantum learning* bersandar pada asas utama bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka. Guru menjadi fasilitator, guru sebagai sahabat siswa dalam belajar, sehingga siswa bisa belajar mandiri, juga guru menggunakan berbagai macam teknik pembelajaran dalam proses belajar. Pembelajaran menekankan pentingnya peranan lingkungan dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan optimal dan memudahkan keberhasilan tujuan pembelajaran.

DePorter & Hernacki (2004:10) mengemukakan bahwa seorang guru harus memotivasi siswa terlibat secara aktif, melalui proses belajar yang efektif dan menyenangkan sehingga Siswa memiliki motivasi belajar mandiri dengan slogan AMBAK (Apa manfaatnya bagiku). Kemampuan bekerjasama dalam kelompok juga sangat dianjurkan sebagai dorongan utama dalam belajar dan pembelajaran sangat menekankan kebermaknaan dan kebermutuan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran merupakan kegiatan *full-contact* yang melibatkan sesuai aspek kepribadian siswa (pikiran, perasaan dan bahasa tubuh) di samping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya, serta persepsi masa depan. Semua ini harus dikelola sebaik-baiknya dan diselaraskan hingga mencapai harmoni (diorkestrasi).

Selanjutnya pembelajaran ekspositori, Sanjaya (2008:179) berpendapat bahwa strategi pembelajaran ekspositori adalah metode pengajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi ini merupakan kegiatan pembelajaran yang menggunakan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, dalam arti guru sebagai pemegang kendali dan kontrol dalam menetapkan isi, metode pembelajaran dan menilai hasil belajar siswa.

Istilah ekspositori berasal dari konsep eksposisi yang berarti memberi penjelasan. Dalam konteks pembelajaran, eksposisi merupakan strategi yang dilakukan guru untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan dan informasi-informasi penting lainnya kepada para pembelajar. Jadi, strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada

proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.

Menurut Killen (1998), menanamkan strategi ini sebagai istilah strategi pembelajaran langsung (*Direct Introduction*) karena materi pembelajaran tersebut langsung disampaikan kepada siswa. Strategi pembelajaran ekspositori diawali dengan kegiatan perencanaan pembelajaran dan didalamnya terdapat pemilihan, penetapan dan pengembangan metode untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, menentukan sumber belajar dan menilai hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Perbedaan karakteristik kedua strategi pembelajaran sebagaimana paparan di atas, maka akan memberikan perbedaan perolehan hasil belajar Seni Musik siswa.

Dalam belajar solfegio diperlukan kecerdasan musikal dalam diri seorang siswa. Dengan kata lain kecerdasan musikal sangat memengaruhi keberhasilan seorang siswa dalam melakukan pembelajaran solfegio. Gardner (1983:9) mengungkapkan bahwa kecerdasan musikal adalah kemampuan individu dalam mengubah lagu dan musik, bernyanyi dan bermain alat musik, dan dapat menghargai semua jenis musik, serta memiliki kepekaan yang kuat akan keserasian dan kesadaran universal tentang berbagai pola kehidupan.

Gardner (1983:10) meyakini bahwa kecerdasan musikal adalah pusat pengalaman manusia dan merupakan awal dari munculnya kecerdasan individu. Kecerdasan musikal memiliki keterkaitan erat dengan jenis kecerdasan lainnya. Kita sering merasakan musik dengan tubuh kita melalui gerakan-gerakan tubuh yang sesuai dengan irama musik (kecerdasan kinestetik), misalnya: menggeleng-

gelengkan kepala, menghentakan kaki, menepuk-nepuk paha, menari, berjoget dan aneka gerak tubuh lainnya. Kita juga sering merasakan musik dengan emosi kita, misalnya menangis, merinding, gembira, atau ekspresi emosi lainnya ketika mendengar musik tertentu yang sesuai (kecerdasan emosional). Gardner menjelaskan pula bahwa kemampuan bermusik berhubungan dengan memori suara. Sekian persen dari apa yang didengar seseorang akan masuk dalam alam bawah sadarnya dan menjadi bagian pokok dari daya ingatnya". *"If we can explain music, we may find the key for all human thought."*

Demikian halnya dalam belajar solfegio, kecerdasan musikal seorang siswa sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca notasi balok atau belajar solfegio pada pelajaran seni musik. Sehubungan dengan masalah di atas, maka dalam penelitian ini, upaya untuk meningkatkan hasil belajar solfegio siswa pada mata pelajaran seni musik diusulkan dengan menyajikan strategi pembelajaran *quantum learning* dari konstruktivisme dan strategi pembelajaran ekspositori, sedangkan yang berhubungan dengan karakteristik siswa melibatkan tingkat kecerdasan musikal pada diri siswa.

Berdasarkan hal-hal diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Kecerdasan Musikal Terhadap Hasil Belajar Solfegio Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pematangsiantar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Guru belum membuat rencana pembelajaran dengan baik.

2. Guru tidak banyak memiliki informasi tentang berbagai strategi dalam mengajar.
3. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam pelajaran seni musik khususnya dalam belajar solfegio masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional.
4. Guru belum sepenuhnya menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan bahan ajar yang disampaikan.
5. Ada banyak faktor-faktor yang turut mempengaruhi hasil belajar solfegio.
6. Apakah ada pengaruh strategi pembelajaran *quantum learning* dari konstruktivisme terhadap hasil belajar solfegio siswa.
7. Bagaimana hasil belajar solfegio siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.
8. Apakah hasil belajar solfegio siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *quantum learning* lebih tinggi dengan hasil belajar solfegio yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.
9. Adakah pengaruh kecerdasan musikal terhadap hasil belajar solfegio.
10. Adakah interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan musikal terhadap hasil belajar solfegio siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas terlihat bahwa luasnya ruang lingkup permasalahan maka perlu dibatasi sehingga penelitian ini terarah, efektif, efisien dan memudahkan dalam melaksanakan penelitian. Beberapa masalah yang dibatasi dalam penelitian ini yaitu (1) hasil belajar solfegio siswa dibatasi hanya

pada ranah psikomotorik pada siswa kelas XI PMIA SMA. (2) strategi pembelajaran yang dipilih adalah Strategi Pembelajaran *Quantum Learning* dari Konstruktivisme dan Strategi Pembelajaran Ekspositori (3) karakteristik siswa dibatasi pada kecerdasan musikal yang terdiri dari kecerdasan musikal yang tinggi dan kecerdasan musikal yang rendah (4) materi dibatasi pada materi solfegio yakni : (a) kemampuan membaca nada (notasi balok) disebut dengan Sight Reading (prima vista) dan kemampuan mendengar nada disebut dengan Ear Training, (b) sedangkan kemampuan menyanyi disebut dengan sight singing. Jadi penelitian ini hanya terbatas pada hasil belajar ranah psikomotorik, strategi pembelajaran, kecerdasan musikal dan hasil belajar solfegio.

D. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar solfegio siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *quantum learning* lebih tinggi dari hasil belajar solfegio siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori?
2. Apakah hasil belajar solfegio siswa yang memiliki kecerdasan musikal yang tinggi lebih tinggi dari hasil belajar solfegio siswa yang memiliki kecerdasan musikal rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan musikal terhadap hasil belajar solfegio?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 2 Pematangsiantar pada mata pelajaran seni musik dan untuk mengetahui lebih lanjut hal-hal yang berkaitan dengan penerapan strategi pembelajaran dan kecerdasan musikalitas siswa. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Hasil belajar solfegio siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *quantum learning* lebih tinggi dari hasil belajar solfegio siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Hasil belajar solfegio siswa yang memiliki kecerdasan musikal yang tinggi lebih tinggi dari hasil belajar solfegio siswa yang memiliki kecerdasan musikal rendah.
3. Interaksi antara strategi pembelajaran dan kecerdasan musikal terhadap hasil belajar solfegio.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah : untuk memperkaya dan menambah khazanah ilmu pengetahuan secara umum dan secara khusus untuk meningkatkan hasil belajar solfegio siswa dengan penerapan strategi pembelajaran *Quantum Learning* dan strategi pembelajaran Ekspositori dan hubungannya dengan kecerdasan musikal tinggi dan kecerdasan musikal rendah. Sumbangan pemikiran dan bahan acuan diperuntukkan bagi pengajar, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya, yang ingin mengkaji

lebih mendalam tentang hasil penerapan strategi pembelajaran *Quantum Learning* dan strategi pembelajaran Ekspositori serta pengaruhnya terhadap hasil belajar solfegio.

Sedangkan manfaat secara praktis terhadap hasil penelitian ini adalah : sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi pengajar tentang strategi pembelajaran yakni Strategi Pembelajaran *Quantum Learning*, sehingga pengajar dapat merancang suatu pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dengan konsep TANDUR berorientasi bahwa setiap siswa memiliki motivasi untuk belajar, sehingga bisa menguasai materi Solfegio dalam pelajaran Seni Musik, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar solfegio lebih efektif, apresiatif, menarik, dan kompeten.

Untuk siswa yang memiliki kecerdasan musikal yang berbeda pada diri setiap siswa, hasil penelitian ini akan memberikan solusi yang tepat dalam memecahkan masalah belajar solfegio dalam diri siswa. Penerapan Strategi Pembelajaran yang tepat pada setiap kondisi siswa, baik yang memiliki kecerdasan musikal tinggi maupun kecerdasan musikal rendah akan membantu meningkatkan hasil belajar solfegio siswa.